

Pemberdayaan Kader Kesehatan Remaja sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Kespro Remaja Usia 10-12 Tahun di RW 04 Surapandan Kota Cirebon Tahun 2026***Empowerment of Adolescent Health Cadres as an Effort to Increase the Knowledge of Kespro Adolescents Aged 10-12 Years in RW 04 Surapandan Cirebon City in 2026*****Dyah Widiyastuti*, Lia Nurcahyani, Sriyatin, Lisnawati**

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

*Email: dyahwidiyastuti141@gmail.com

(Diterima 10-08-2026; Disetujui 23-09-2026)

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memberdayakan kader kesehatan remaja sebagai pendidik di komunitas melalui pelatihan terstruktur, sehingga mereka mampu memberikan edukasi kesehatan reproduksi kepada remaja usia 10–12 tahun serta meningkatkan pengetahuan mereka dalam upaya mencegah perilaku seksual berisiko dan kehamilan remaja. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama tiga hari, yaitu pada tanggal 6, 8, dan 9 Juli 2026, bertempat di wilayah kerja Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon. Pada hari pertama dilakukan sosialisasi materi kesehatan reproduksi remaja kepada sepuluh kader kesehatan remaja disertai *pre-test* dan *post-test*, kemudian dipilih empat kader kesehatan remaja untuk selanjutnya dilatih sebagai pendidik komunitas. Pada hari kedua, keempat kader terpilih diberikan pelatihan "Pendidik Komunitas" menggunakan modul pendidik teman sebaya yang telah ber-HKI. Pada hari ketiga, keempat kader yang telah dilatih memberikan edukasi kesehatan reproduksi secara bergantian kepada dua puluh remaja usia 10–12 tahun, yang juga diawali dan diakhiri dengan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta. Nilai rata-rata *pre test* pengetahuan kader kesehatan remaja ($n=10$) sebesar 85,4 dan *post test* sebesar 93,9, sehingga terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari *pre test* ke *post test* sebesar 8,5. Sementara itu, pada remaja usia 10-12 tahun ($n=20$) yang menerima edukasi dari kader terlatih, nilai rata-rata *pre test* pengetahuan sebesar 84,7 dan *post test* sebesar 89,8, sehingga terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 5,1. Terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan kader kesehatan remaja dari *pre test* ke *post test* sebesar 8,5 setelah mengikuti pelatihan pendidik komunitas, serta peningkatan rata-rata skor pengetahuan remaja usia 10-12 tahun sebesar 5,1 setelah menerima edukasi kesehatan reproduksi dari kader terlatih. Saran agar Puskesmas Sitopeng sebagai mitra kegiatan dapat mengintegrasikan kader kesehatan remaja yang telah dilatih ke dalam kegiatan Posyandu Remaja dan Program Kesehatan Remaja secara berkelanjutan, sehingga peran mereka sebagai pendidik sebaya dapat terus dimanfaatkan untuk mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja puskesmas.

Kata kunci: Pendidikan, Kesehatan, Reproduksi, Kader Kesehatan Remaja, Video

ABSTRACT

This community service activity aims to empower adolescent health cadres as educators in the community through structured training, so that they are able to provide reproductive health education to adolescents aged 10–12 years and increase their knowledge in an effort to prevent risky sexual behavior and adolescent pregnancy. This community service activity was carried out for three days, namely on July 6, 8, and 9, 2026, located in the work area of the Sitopeng Health Center, Cirebon City. On the first day, the socialization of adolescent reproductive health materials was carried out to ten adolescent health cadres accompanied by pre-tests and post-tests, then four adolescent health cadres were selected to be further trained as community educators. On the second day, the four selected cadres were given "Community Educators" training using the peer educator module who had IPR. On the third day, the four cadres who had been trained gave reproductive health education alternately to twenty adolescents aged 10–12 years, which also began and ended with a pre-test and post-test to measure changes in participants' knowledge. The average pre-test score of adolescent health cadre knowledge ($n=10$) was 85.4 and post test was 93.9, so that there was an increase in the average knowledge score from pre-test to post test by 8.5. Meanwhile, in adolescents aged 10-12 years ($n=20$) who received education from trained cadres, the average pre-knowledge test score was 84.7 and post test was 89.8, so there was an increase in the average knowledge score of 5.1. There was an increase in the average knowledge score of adolescent health cadres from pre-test to post test by 8.5 after participating in community educator training, and an increase in the average knowledge score of adolescents aged 10-12 years by 5.1 after receiving reproductive health education from trained cadres. The suggestion is that the Sitopeng Health Center as an activity partner can integrate adolescent health cadres who have been trained into the activities

of the Youth Posyandu and the Youth Health Program on an ongoing basis, so that their role as peer educators can continue to be used to prevent risky sexual behavior in adolescents in the work area of the health center.

Keywords: Education, Health, Reproduction, Adolescent Health Cadres, Video

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Sifat dan perilaku berisiko pada remaja tersebut memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja termasuk pelayanan untuk kesehatan reproduksi (Badan Pusat Statistik et al., 2013)

Periode remaja adalah periode penting untuk pemberian edukasi kesehatan karena banyak masalah kesehatan yang muncul saat remaja dapat berdampak pada kesehatan mereka di masa dewasa. Edukasi yang dirancang dengan baik dapat membantu mengatasi berbagai masalah kesehatan yang seringkali di alami oleh remaja. Remaja adalah periode dimana mereka mengalami pertumbuhan fisik yang cepat, pertumbuhan seksual, dan perubahan psikologis yang mendalam. Dengan perubahan hormonal dan fisik yang signifikan, pubertas adalah salah satu perubahan penting yang terjadi pada periode ini (Das et al., 2017). Selama perkembangan seksual remaja, hormon testosteron pada pria dan estrogen pada wanita meningkat, yang dapat menyebabkan gairah seksual yang meningkat, yang sering dimanifestasikan sebagai perilaku seksual berisiko (Maimunah et al., 2023).

Kesehatan reproduksi remaja merupakan aspek penting dalam perkembangan fisik, mental, dan sosial remaja. Masa remaja awal (10–14 tahun) adalah periode transisi yang ditandai dengan rasa ingin tahu tinggi, namun belum diimbangi dengan kematangan pengetahuan dan sikap yang memadai terkait kesehatan reproduksi. Kurangnya pengetahuan yang benar dapat menyebabkan perilaku berisiko seperti hubungan seksual pranikah, kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, hingga pernikahan dini (Y. H. S. Putri et al., 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja awal tentang kesehatan reproduksi masih tergolong rendah hingga sedang, terutama pada aspek-aspek seperti menstruasi, kehamilan, dan pencegahan penyakit menular seksual (A. Putri & Sansuwito, 2025)

Sumber informasi yang diakses remaja seringkali berasal dari teman sebaya, internet, dan media sosial, sementara peran orang tua dan guru masih minim. Hal ini menyebabkan banyak remaja menerima informasi yang tidak akurat atau bahkan mitos yang dapat membahayakan kesehatan mereka (Kamal, 2024). Pendidikan kesehatan reproduksi adalah proses pemberian informasi, pengetahuan, dan pemahaman kepada individu—khususnya remaja—tentang sistem, fungsi, dan proses reproduksi, serta cara menjaga kesehatan reproduksi secara fisik, mental, dan sosial. Pendidikan ini bertujuan membekali remaja dengan pengetahuan yang benar agar mampu mengambil keputusan yang sehat, bertanggung jawab, dan terhindar dari risiko perilaku seksual yang tidak sehat, kehamilan tidak diinginkan, serta infeksi menular seksual (Astuty et al., 2022).

Menurut berbagai penelitian, pendidikan kesehatan reproduksi yang efektif melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta menggunakan metode yang interaktif dan sesuai dengan usia peserta didik (Astuty et al., 2022). Data menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko pada remaja masih tinggi, salah satunya disebabkan oleh minimnya edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif dan sesuai usia. Remaja yang memiliki pengetahuan rendah tentang kesehatan reproduksi cenderung lebih mudah terpapar pengaruh negatif dari lingkungan, media, dan teman sebaya (D. R. R. B. U. Utami et al., 2024).

Edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan secara sistematis dan interaktif terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku sehat pada remaja. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi edukasi, baik melalui metode konvensional maupun inovatif seperti *peer education* dan *problem-based learning*, mampu menurunkan kecenderungan perilaku seksual berisiko dan meningkatkan kemampuan remaja dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab (Ogul & Sahin, 2024). Kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan remaja secara aktif dalam proses edukasi juga dapat memperkuat pemahaman dan keterampilan mereka dalam menjaga kesehatan reproduksi (Yona et al., 2023).

Pentingnya edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja awal tidak hanya untuk mencegah perilaku seksual berisiko, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang dalam membangun generasi yang sehat secara fisik, mental, dan sosial. Upaya ini perlu melibatkan berbagai pihak, mulai dari keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, hingga masyarakat luas, agar pesan-pesan kesehatan reproduksi dapat diterima secara komprehensif dan berkelanjutan (D. R. R. B. Utami et al., 2024) Dengan demikian, pengabdian masyarakat yang berfokus pada edukasi kesehatan reproduksi remaja awal menjadi langkah strategis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang remaja secara optimal dan mencegah dampak negatif perilaku seksual berisiko di masa depan (A. Putri et al., 2025)

Dengan demikian pendidikan kesehatan reproduksi diharapkan akan membentengi mereka dengan menolak mitos-mitos yang salah mengenai seks dan melawan berbagai godaan seksual yang datang baik dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan, sehingga mereka dapat bertanggung jawab atas dirinya dan orang lain. Sebenarnya sejak tahun 2014, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Kesehatan, Kementerian Agama, serta didukung oleh UNFPA dan UNESCO pemerintah sudah mulai mendukung pemberian pendidikan kesehatan reproduksi untuk siswa SD dengan diterbitkannya modul pendidikan kesehatan reproduksi untuk peserta didik SD/MI/ sederajat (pegangan bagi guru). Tetapi sampai dengan saat ini, modul tersebut belum diaplikasikan oleh guru pada kurikulum di Sekolah Dasar. Sampai saat ini, Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) masih menimbulkan kontroversi di kalangan pendidik. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan kader kesehatan remaja tentang kespro remaja melalui pelatihan pendidik di komunitas menggunakan media video edukasi kespro remaja. Diharapkan dengan kegiatan ini, kader kesehatan remaja yang ada di RW 03 Kedung Mendeng Kelurahan Argasunya Kota Cirebon memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang baik sehingga dapat memberikan Pendidikan kesehatan reproduksi remaja kepada teman sebayanya agar dapat mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan selama 3 hari yaitu tanggal 6, 8 dan 9 Juli 2026 bertempat di Balai Pertemuan Kampung RW 04 Surapandan Kelurahan Argasunya Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon. Adapun tahapan kegiatan pengabmas ini Adalah sebagai berikut :

Adapun tahapan kegiatan yang sudah dilakukan adalah :

1. Pelaksanaan Pengabmas hari ke 1: Senin, 6 Juli 2026

Rangkaian kegiatan terdiri atas:

- a. Pembukaan kegiatan Pengabdian Masyarakat oleh Mitra yaitu Puskemas Sitopeng



- b. Melakukan sosialisasi materi kesehatan reproduksi kepada sepuluh kader kesehatan remaja berdasarkan surat tugas dari Kepala Puskesmas Sitopeng.

Tahapan yang dilakukan adalah:

- a. Melakukan *Pre-test* pada 10 kader kesehatan remaja



- b. Sosialisasi materi kesehatan reproduksi:

1. Penyampaian materi ke 1 :

(Perubahan fisik pada remaja laki-laki dan perempuan)



2. Penyampaian materi ke 2 (Pergaulan yang sehat antara laki-laki dan perempuan)



3. Penyampaian materi ke 3 (Pencegahan kekerasan/pelecehan seksual)



4. Penyampaian materi ke 4 (Dampak pergaulan bebas)



5. Pelaksanaan *Post test*



6. Memilih empat kader kesehatan remaja untuk dilatih sebagai pendidik di komunitas.

Terpilih empat kader kesehatan remaja atas nama :

1. Alvaro Radity Firmansyah
2. Evandi El Azzam
3. Maylina Azahra Sabila
4. Adzella Gusti A



2. Pelaksanaan Pengabmas hari ke 2, Rabu 8 Juli 2026 : melakukan pelatihan pendidik komunitas kepada empat kader kesehatan remaja terpilih menggunakan modul pendidik teman sebaya yang sudah di HKI kan.



3. Pelaksanaan Pengabmas hari ke 3: Kamis, 9 Juli 2026

Edukasi materi kespro oleh kader Kesehatan remaja yang sudah dilatih kepada remaja usia 10-12 tahun sebanyak 20 orang.

Langkah-langkah kegiatan:

- a. Pembukaan kegiatan hari ke 3 dan Perkenalan Empat kader kesehatan remaja



- b. Melaksanakan *pre test* pada remaja usia 10-12 tahun tentang Kesehatan reproduksi remaja sebanyak 20 orang



- c. Empat kader remaja kesehatan terpilih memberikan edukasi kesehatan reproduksi secara bergantian





d. Pelaksanaan *post test*



e. Penutupan kegiatan



f. Pemberian cinderamata/bahan kontak kepada empat kader terpilih



g. Pemberian cinderamata kepada semua remaja usia 10-12 tahun secara simbolis



h. Foto Bersama



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perubahan Pengetahuan Kader Kesehatan Remaja RW 04 Surapandan Kelurahan Argasunya

**Tabel. 1 Perubahan Pengetahuan Kader Kesehatan Remaja sebanyak 10 orang
(Pre- test ke Post- test)**

<i>Pre Test Mean</i>	<i>Post test Mean</i>	<i>Selisih/ peningkatan</i>
85,4	93,9	8,5

Sumber: Analisis Data Primer (2026)

Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata *pre test* pengetahuan kader kesehatan remaja di RW 04 Surapandan Kelurahan Argasunya sebesar 85,4 dan *post test* sebesar 93,9 sehingga terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari *pre test* ke *post test* sebesar 8,5.

2. Perubahan pengetahuan remaja usia 10-12 tahun sebanyak 20 orang setelah diberikan edukasi kespro oleh “Pendidik Komunitas” di RW 04 Surapandan Kelurahan Argasunya

Tabel 2. Perubahan pengetahuan remaja usia 10-12 tahun sebanyak 20 orang

<i>Pre Test Mean</i>	<i>Post test Mean</i>	<i>Selisih/ peningkatan</i>
84,7	89,8	5,1

Sumber: Analisis Data Primer (2026)

Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata *pre test* pengetahuan remaja sebesar 84,7 dan *post test* sebesar 89,8 sehingga terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari *pre test* ke *post test* sebesar 5,1

Pengetahuan adalah sumber informasi, pemahaman, atau kesadaran yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, atau persepsi yang dimiliki oleh seseorang (Stehr, 2023). Selain itu secara sosial seseorang memiliki motivasi untuk belajar, minat dan rasa ingin tahu dikarenakan tertarik melihat kemampuan orang lain sehingga menimbulkan keinginan untuk mencari tahu (Murayama, 2022). Pengetahuan bisa diperoleh melalui pendidikan formal, pelatihan formal ataupun pemberian edukasi yang diberikan melalui keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Rahmat et al., 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi, terutama dalam bentuk pendidikan atau pelatihan, secara signifikan meningkatkan pengetahuan pada berbagai kelompok.

Sebuah *systematic review* terhadap 41 studi keperawatan gerontik mendapatkan hasil bahwa mayoritas intervensi meningkatkan pengetahuan dan sikap mahasiswa sarjana keperawatan dalam memberikan asuhan pada pasien gerontik (Tao et al., 2024). Sebuah Program sekolah ramah remaja di Ethiopia yang menggunakan modul Pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi terbukti

meningkatkan skor pengetahuan siswa nya dengan rata rata 73,3% vs 66,5% pada kontrol dengan nilai $p < 0.001$ (Boku et al., 2024).

Dari hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan pada sepuluh kader kesehatan remaja yang ada di RW 04 Surapandan Kelurahan Argasunya seperti pada Tabel.1 diperoleh terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi kespro remaja pada kader kesehatan remaja sebesar 8,5. Pola kenaikan skor yang relatif tinggi pada pre test (85,4) sebelum intervensi mengindikasikan bahwa kader kesehatan remaja pada dasarnya telah memiliki bekal pengetahuan awal yang cukup baik, sehingga peningkatan pasca pelatihan cenderung bersifat penguatan dan pemantapan pemahaman (*reinforcement*) dibandingkan pembentukan pengetahuan baru. Kondisi ini wajar mengingat kader umumnya adalah individu yang telah terpapar informasi kesehatan melalui keterlibatannya di kegiatan kemasyarakatan sebelumnya. Pelatihan yang terstruktur dengan metode partisipatif, seperti ceramah, diskusi, dan simulasi, terbukti mampu memperkuat pemahaman kader terhadap materi yang bersifat teknis dan aplikatif (Safrudin et al., 2025)

Selain itu pada Tabel. 2 edukasi kespro yang diberikan oleh empat kader terpilih pada 20 remaja usia 10-12 tahun terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi kespro remaja sebesar 5.1 poin, setelah edukasi kesehatan reproduksi diberikan oleh "Pendidik Komunitas". Pendekatan pendidik komunitas atau pendidik sebaya (*peer/community educator*) dipilih karena kelompok usia ini cenderung lebih terbuka dan mudah menerima informasi dari sosok yang dekat secara sosial dan usia dibandingkan dari figur otoritas formal. Pendekatan ini konsisten dengan kajian yang menyatakan bahwa pendekatan pendidik sebaya dipilih dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja karena faktor kedekatan usia menjadi elemen penting dalam proses transfer informasi kesehatan reproduksi kepada remaja (*Peer Educator* dan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja. Studi lain di Indonesia juga menemukan bahwa jejaring sosial teman sebaya menjadi salah satu faktor penentu utama tingkat pengetahuan pubertas pada remaja Indonesia, sehingga penguatan peran pendidik sebaya berpotensi menjadi strategi promosi kesehatan reproduksi remaja yang efektif dan berkelanjutan (Sulistiwani et al., 2025).

Peningkatan skor pengetahuan pada kelompok remaja usia 10-12 tahun yang sedikit lebih rendah dibandingkan kelompok kader (5,1 berbanding 8,5) dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, dari sisi perkembangan kognitif, remaja pada rentang usia ini berada pada tahap awal pubertas sehingga pemahaman terhadap konsep kesehatan reproduksi yang relatif abstrak membutuhkan pengulangan dan penyederhanaan materi yang lebih intensif. Kedua, topik kesehatan reproduksi masih dianggap sensitif dan tabu di sebagian lingkungan sosial, yang dapat memengaruhi keterbukaan remaja dalam menyerap dan mengekspresikan pemahamannya selama proses edukasi. Remaja cenderung lebih nyaman membahas isu reproduksi dengan teman sebaya daripada dengan orang tua atau figur otoritas. remaja cenderung lebih nyaman menerima informasi kesehatan reproduksi dari teman sebaya karena kedekatan usia, bahasa, dan relasi sosial, sementara diskusi dalam jejaring sebaya berasosiasi dengan pengetahuan pubertas yang lebih baik; karena itu, penguatan peran pendidik sebaya tampak sebagai strategi promosi kesehatan reproduksi remaja yang efektif dan berkelanjutan (Fevriasanty et al., 2024)

Hal ini dapat dijelaskan karena pemberian intervensi berupa edukasi memberikan akses langsung pada informasi yang sebelumnya belum diketahui oleh peserta. Materi yang disampaikan, baik melalui kuliah, diskusi, praktik, atau simulasi, memperluas wawasan dan memperbaiki pemahaman konsep bagi peserta (Molena et al., 2023) dalam hal ini adalah kader kesehatan remaja yang diberikan edukasi kespro menggunakan media video.

Proses belajar aktif yang dilakukan oleh kader kesehatan remaja, seperti ceramah tanya jawab, melihat video edukasi, mendorong peserta untuk berpikir kritis, menganalisis, dan mengaplikasikan pengetahuan baru. Hal ini memperkuat memori dan pemahaman jangka panjang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan meningkat dibandingkan sebelum diberikan edukasi (Doran & Van De Mortel, 2022). Selain itu intervensi edukasi yang interaktif dan relevan dapat meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, serta sikap positif terhadap topik yang dipelajari, sehingga peserta lebih aktif dalam menyerap pengetahuan. Edukasi video dikenal sebagai salah satu media promosi kesehatan yang efektif, Video edukasi dapat meningkatkan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi, PMS (Penyakit Menular Seksual), dan HIV/AIDS seperti hasil penelitian tentang penggunaan video edukasi online komunitas non medis pada usia 20-30 tahun di Indonesia dengan rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 64,48 menjadi 84,43 setelah menonton video tentang

kesehatan reproduksi, IMS dan HIV/AIDS serta memperbaiki sikap responden terhadap penyakit-penyakit tersebut dan pemeriksaan sebelum menikah (Boku et al., 2024).

Selain itu hasil pengabdian masyarakat ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada 30 siswa di Manado dengan judul pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap pencegahan kehamilan remaja dan diperoleh hasil bahwa intervensi pendidikan kesehatan pada remaja secara signifikan meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan kehamilan, dengan skor rata-rata naik dari 56,90 (pretest) menjadi 82,17 (posttest) dan hasil uji statistik menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan ($p < 0,05$) (Shintya, 2025).

Berbagai penelitian telah merekomendasikan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi sejak dini. Ketepatan usia remaja untuk diberikan pendidikan kesehatan reproduksi, akan mempengaruhi perilaku seksual remaja. Dengan memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik, maka siswa siswi akan memiliki perilaku reproduksi yang sehat. Semakin dini pendidikan kesehatan reproduksi diberikan, maka semakin rendah risiko perilaku seksual pada remaja. Pada akhirnya buku buku pelajaran sekolah di Indonesia tentang kesehatan reproduksi perlu di tingkatkan dengan fokus pada promosi gaya hidup sehat, pencegahan perilaku seksual berisiko tinggi, serta mendorong keterbukaan dan diskusi tentang kesehatan reproduksi agar anak didik kita memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik agar perilaku seksual pranikah bisa dicegah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Terpilihnya empat kader kesehatan remaja sebagai Pendidik Komunitas di RW 04 Surapandan Kelurahan Argasunya Kota Cirebon.
2. Terdapat peningkatan pengetahuan kader kesehatan remaja di RW 04 Surapandan Kelurahan Argasunya Kota Cirebon.
3. Terdapat peningkatan pengetahuan remaja usia 10-12 tahun setelah diberikan edukasi kespro oleh kader Kesehatan remaja terpilih.

Saran

Diharapkan pihak Puskesmas Sitopeng sebagai mitra kegiatan Pengabmas ini dapat memanfaatkan video edukasi kespro remaja sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan kespro remaja awal agar perilaku seksual berisiko dapat di cegah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih atas fasilitas dan izin administrasi yang diperlukan yang diberikan oleh Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Dinas Pendidikan Kota Cirebon, Kesbangpol Kota Cirebon dan Puskesmas Sitopeng sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuty, D. A., Mardianto, M., & S, I. (2022). Reproductive Health Education Based On Cognitive Psychology Approach. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*. <https://doi.org/10.30604/jika.v8i1.1458>
- Badan Pusat Statistik, Kementerian Kesehatan RI, MEASURE DHS, & ICF Intervnational. (2013). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Kesehatan Reproduksi Remaja*.
- Boku, G., Abeya, S. G., Ayers, N., & Wordofa, M. A. (2024). The Effect of School-Linked Module-Based Friendly-Health Education on Adolescents' Sexual and Reproductive Health Knowledge, Guji Zone, Ethiopia - Cluster Randomized Controlled Trial. *Adolescent Health, Medicine and Therapeutics*, 15, 5–18. <https://doi.org/10.2147/ahmt.s441957>
- Das, J. K., Salam, R. A., Thornburg, K. L., Prentice, A. M., Campisi, S., Lassi, Z. S., Koletzko, B., & Bhutta, Z. A. (2017). Nutrition in adolescents: physiology, metabolism, and nutritional needs. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1393(1), 21–33. <https://doi.org/10.1111/nyas.13330>
- Doran, F., & Van De Mortel, T. (2022). The influence of an educational intervention on nursing

- students' domestic violence knowledge and attitudes: a pre and post intervention study. *BMC Nursing*, 21. <https://doi.org/10.1186/s12912-022-00884-4>
- Fevriasanty, F. I., Yuliatun, L., & Merdikawati, A. (2024). Peer educator's role in sharing sexuality and reproductive health information among adolescents. *Pedimatern Nursing Journal*. <https://doi.org/10.20473/pmnj.v10i2.48934>
- Kamal, N. M. (2024). (175) Knowledge, Attitude, and Practice on Sexual and Reproductive Health among Adolescent in Malaysia: A Systematic Review. *The Journal of Sexual Medicine*. <https://doi.org/10.1093/jsxmed/qdae002.159>
- Maimunah, S., Rusdianingseh, Shodiq, M., Setiawan, A. H., Hatmanti, N. M., & Afyah, R. K. (2023). Effectiveness knowledge of the prohibition of Zina in Islam towards pre-marriage sex students at Nurul Huda Islamic Boarding School Surabaya. *Bali Medical Journal*, 12(3), 2805–2807. <https://doi.org/10.15562/bmj.v12i3.4353>
- Molena, K., De Oliveira Prado, V., Paulo, A. C., Dantas, R. V. F., Júnior, A. C., Pedroso, G. L., Furtado, T., Flores-Mir, C., Sanglard, L., & Feres, M. (2023). Knowledge changes after applying evidence-based dentistry educational interventions to dental students: A systematic review. *Journal of Dental Education*. <https://doi.org/10.1002/jdd.13290>
- Murayama, K. (2022). A reward-learning framework of knowledge acquisition: An integrated account of curiosity, interest, and intrinsic-extrinsic rewards. *Psychological Review*. <https://doi.org/10.1037/rev0000349>
- Ogul, Z., & Sahin, N. H. (2024). The effect of an educational peer-based intervention program on sexual and reproductive health behavior. *Journal of Adolescence*, 96(7), 1642–1654. <https://doi.org/10.1002/jad.12371>
- Putri, A., Rahayu, T., Wahyuni, S., Kaligawe, J., No, R., Km, Kulon, T., & Genuk, K. (2025). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap dan Perilaku Seksual Remaja. *Protein : Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*. <https://doi.org/10.61132/protein.v3i2.1169>
- Putri, A., & Sansuwito, T. (2025). Developing Knowledge of Sexual and Reproductive Health Among Adolescent Girls Through a Peer Mentoring Approach in Nursing. *Malaysian Journal of Nursing*. <https://doi.org/10.31674/mjn.2025.v16i03.020>
- Putri, Y. H. S., Maryati, I., & Solehati, T. (2025). Interventions to Improve Sexual and Reproductive Health Related Knowledge and Attitudes Among the Adolescents: Scoping Review. *Risk Management and Healthcare Policy*, 18, 105–116. <https://doi.org/10.2147/RMHP.S490395>
- Rahmat, N. H., Rahman, S. A. S. A., Yunos, D. M., Rahman, S. S. S. A., & Rahman, A. H. A. (2022). Exploring The Use of Knowledge in Language Learning. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i2/12268>
- Safrudin, M., Saputri, D., & Purdani, K. S. (2025). The Effect of Peer Educator Training on Knowledge of the Adolescent Reproductive Health Triad among Health Cadres. *An Idea Health Journal*. <https://doi.org/10.53690/ihj.v5i03.476>
- Shintya, L. A. (2025). Increasing Knowledge about Pregnancy Prevention among Adolescents through Education Intervention. *Nutrix Journal*. <https://doi.org/10.37771/nj.v9i1.1285>
- Stehr, N. (2023). Social Scientific Knowledge about Knowledge and Information. *Epistemology & Philosophy of Science*. <https://doi.org/10.5840/eps202360346>
- Sulistiawan, D., Arifa, R. F., Matahari, R., Dirgantara, S., & Chakranon, P. (2025). Key influencers of puberty knowledge among Indonesian adolescents: the role of social networks. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v14i4.26192>
- Tao, X., MacAndrew, M., Dahlke, S., Butler, J., Rayner, J.-A., Fetherstonhaugh, D., & Parker, C. (2024). Educational interventions to improve student nurses' knowledge, attitudes, or willingness to work with older people: a systematic review of quantitative findings. *International Journal of Nursing Education Scholarship*, 21. <https://doi.org/10.1515/ijnes-2023-0110>
- Utami, D. R. R. B., Nurwati, I., & Lestari, A. (2024). School-based sexual and reproductive health education among adolescents in developing countries. *International Journal of Public Health*

Science, 13(1), 141–149. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v13i1.23267>

Utami, D. R. R. B. U., Nurwati, I., & Lestari, A. (2024). School-based sexual and reproductive health education among adolescents in developing countries. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v13i1.23267>

Yona, S., Nurachmah, E., Zahra, A., & Pompey, C. S. (2023). Peer Educating: Health Education for Adolescent Girls to Prevent Adolescent Sexual Risk Behaviors. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*. <https://doi.org/10.22146/jpkm.63736>